

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik lalu kata ini mendapat kata awalan me sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberikan latihan. pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Kata agama dalam pendidikan agama dimaksud adalah agama islam, dengan demikian secara epistemologi Pendidikan Agama Islam itu dapat diartikan sebagai kegiatan memberi ajaran atau latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berdasarkan pada ajaran islam. sedangkan, kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang berwarna Islami yaitu pendidikan berdasarkan Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan Agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, menurut Nazarudin Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian :²

18

a. Sebagai proses penanaman ajaran agama islam.

¹ Muhibin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018),h. 10

²Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metode Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, (Jakarta, Penerbit T

- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman pendidikan itu sendiri.

Selain itu menurut pandangan modern dari seorang ilmuwan muslim, pakar pendidikan Islam Muhammad S.A. Ibrahim (*Bangladesh*), mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya. Karena pendidikan islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama, di mana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas.³

Agama adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁴

Pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bertaqwa sesuai dengan pendidikan nasional yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasila yang tertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Pendidikan Islam juga berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain

³Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 6

⁴ Ahmadi, Abu dan Salimi Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 4.

⁵Zakiah Derajat, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 72.

⁶M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), h. 7.

dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Dengan demikian Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek baik duniawi maupun ukhrawi.⁸

Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁹ Sejalan dengan itu, bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.¹⁰ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanaya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹¹

Pendidikan dalam wacana ke-Islaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'alim*, *ta'adib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika semua atau sebagian disebut bersamaan. Menurut Abdul Mujib dan Mudzakir

⁷Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 130.

⁸M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8.

⁹Abdurahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, h. 78.

¹⁰Muhammad Arifin. *Ilmu pendidikan islam; tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, h. 97.

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2005) h. 21

jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'ilmadli*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan.¹²

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membina anak didik agar mempunyai kepribadian yang Islami dalam berpikir maupun bertindak dari segala aspek kehidupannya.

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan disamping masalah keimanan juga pendidikan Allah berfirman Q.s Al-alaq:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹³

Dari ayat tersebut di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa adanya Tuhan pencipta manusia dari segumpal darah, selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharannya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karyah, 2017), h. 11.

¹³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, h. 14.

pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya dengan baik dan benar.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber umatnya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan dan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁴

Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama islam adalah seperangkat pengetahuan yang berbasis kepada Al-quran dan As-sunnah yang dijadikan landasa untuk pembelajaran.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'alim dan masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika semua atau sebagian disebut bersemaan. Selanjutnya agama merupakan suatu ajaran kepercayaan kepada tuhan, agama mengandung petunjuk dan eraturan yang bersifat menyeluruh meliputi berbagai aspek kehidupan manusia cara berbakti kepada tuhan. islam adalah agama yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yang berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Islam adalah agama yang sempurna yang di turunkan kepada umat manusia di muka bumi agar beribadah kepada Allah SWT.

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa pendidikan agama islam adalah usaha untuk membina, mengendalikan sikap dan prilaku manusia sesuai dengan norma agama untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

2. Tujuan dan Manfaat dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

¹⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2017), h. 21

Segala usaha dan tingkah laku manusia umumnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan ini berfungsi untuk mengontrol dan mengarahkan semua aktifitas tersebut. Begitu pun dengan pendidikan agama islam mempunyai tujuan.

Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁵

Menurut Pendapat ahli Al-Syaibany mengatakan dalam Buku Karangan Rahayulis definisi tujuan sebagai perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau upaya yang diusahakan oleh proses pendidikan, atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar berkaitan dengan individu itu hidup. Atau tujuan juga dipahami sebagai proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran yang merupakan aktivitas asasi yang proporsional diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Jadi, tujuan-tujuan pendidikan jika mengikuti definisi ini adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi, yaitu:

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran yang bertaut dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut. Perubahan yang diinginkan terletak pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

¹⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia: 2017), h. 22

- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini mengenai perubahan yang diinginkan, pertumbuhan, kekayaan pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas-aktivitas masyarakat.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama islam dan
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu maupun menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengerjakan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama islam disekolah /madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan,

ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara tentang pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai kebarhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan diakhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi insan yang muslim, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seperti dalam firman Allah surat ad-Dzurriyyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Agama merupakan masalah yang abstrak tetapi dampak/pengaruh akan tampak dalam kehidupan yang konkret. Untuk mengkaji mengenai pentingnya pendidikan agama ini maka penulis akan mengungkapkan beberapa pendapat para ahli mengenai fungsi atau manfaat pendidikan agama islam, antarlain: Menurut Zakiah Daradjat fungsi agama itu ada tiga:¹⁶

a. Memberikan Bimbingan Dalam Hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang di

¹⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h.

dapatinya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu tenang. Sehubungan dengan fungsi agama sebagai bimbingan dalam hidup, Dzakiah Daradjat menjelaskan bahwa: Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

b. Menolong Dalam Menghadapi Kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dialaminya, maka akan membawa orang itu kepada perasaan rendah diri. Kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya itu sangat menggelisahkan batinnya. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: Orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.¹⁷

c. Menentramkan Batin

Apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orang tua. Anak-anak hanya di didik dan di asuh agar menjadi orang yang pandai, tetapi tidak di didik menjadi orang baik

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2017), h.

dalam arti sesungguhnya, maka hal ini akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa dalam diri anak. Berkaitan dengan masalah diatas, Dzakiah Daradjat menjelaskan bahwa: Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahanya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa di samping itu, menjadi pengendali moral.¹⁸

Dari beberapa penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun anak-anak. Khususnya bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang di perlukan dalam pembinaan kepribadiannya.

Anak yang tidak mendapat pendidikan di waktu kecil, tidak akan merasakan kebutuhan terhadap agama setelah dewasa nanti.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebenarnya telah membawa potensi dasar beragama (fitrah).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak

¹⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2017), h.

beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh.

Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

Menurut Chabib Toha, dkk., kata aqid jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-

orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad Saw.¹⁹

Menurut “Zulkarnaen”, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.²⁰ Hal ini sejalan dengan surat al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ

الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

¹⁹Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 90

²⁰Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai*, h. 27

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Ibadah (*'Ubudiyah*)

Menurut Chabib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti: ta'at, tunduk, turut, mengikut dan do'a.²¹ Sedangkan menurut Zulkarnaen ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.²² Dari beberapa uraian tokoh di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak member norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Menurut Chabib Toha, dkk, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²³

Menurut al-Ghazali yang dikutip Chabib Toha, dkk, "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan

²¹Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran*, h. 170

²²Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai*, h. 28

²³Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran*, h. 109

dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”²⁴Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah,

disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.²⁵

Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :²⁶

a. Pengembangan

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan pada anak pertama kali dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Penanam nilai Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

²⁴Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran*, h. 111

²⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2017), h. 147

²⁶Abdul Majid dan Dian andini..., h. 134

- c. Penyesuaian mental Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan Untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan Untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata), system dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran Untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

- a. Penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh seorang pelari mulai dari start-finish untuk memperoleh medali penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus di tempuh oleh seorang siswa dari awal sampai

akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.²⁷ Berdasarkan pengertian di atas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu, adanya mata pelajaran yang harus di tempuh oleh siswa dan tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah.

Dulu kurikulum pernah diartikan sebagai “ Rencana Pelajaran’, yang terbagi menjadi rencana pelajaran minimum dan rencana pelajaran tersebut tidak semata-mata hanya membicarakan proses pengajaran saja, bahkan yang dibahas lebih luas lagi, yaitu mengenai masalah pendidikan. Oleh karena itu istilah rencana pelajaran kiranya kurang mengena.

Akibat dari berbagai perkembangan, terutama perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, konsep kurikulum selanjutnya juga menerobos pada dimensi waktu dan tempat. Artinya, kurikulum mengambil bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada waktu sekarang saja, tetapi juga memperhatikan bahan ajar dan berbagai pengalaman belajar pada waktu lampau dan yang akan datang.

Demikian pula tidak hanya mengambil berbagai bahan ajar setempat (lokal), kemudian berbentuk kurikulum muatan lokal tetapi juga berbagai bahan ajar yang bersifat nasional. Yang kemudian berbentuk kurikulum nasional (kurnas) dan lebih luas lagi bersifat internasional atau yng bersifat global.²⁸

Dengan demikian, kurikulum itu merupakan program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program dan dirancangan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. Berbagai bahan tersebut direncanakan secara

h.2 ²⁷Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Graja Grafindo Persada , 2019),
²⁸ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : RinekaCipta,2019), h. 2-3

sistematika, artinya direncanakan dengan memerhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis.²⁹

Berbagai bahan ajar yang di rancang tersebut harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku sekarang, di antaranya harus sesuai dengan Pancasila, UUD 1945, GBHN, UU SISDIKNAS, PP No.27 dan 30, adat istiadat dan sebagainya. Program tersebut akan di jadikan pedoman bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran agar dapat mencapai cita-cita yang diharapkan sesuai dengan yang tertera pada tujuan pendidikan.

Selain itu banyak ahli kurikulum mengemukakan berbagai pengertian kurikulum yang satu dengan yang lainnya ada berbagai kesamaan dan perbedaan, misalnya: Willian B. Ragan kurikulum ialah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Robert S. Flaming pendapat Flaming sama dengan pendapat Ragan, yaitu kurikulum pada sekolah modern dapat di definisikan seluruh pengalaman belajar anak yang menjadi tanggung jawab sekolah.

David Praff kurikulum ialah seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat- pusat pelatihan.³⁰ Definisi tersebut dijelaskan sebagai berikut: a. Rencana tersebut dalam bentuk tulisan, b. Rencana itu ialah rencana kegiatan.

Kurikulum berisikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa mau dikembangkan ke mana?
- 2) Bahan apa yang akan diajarkan?
- 3) Alat apa yang digunakan?
- 4) Bagaimana cara mengevaluasinya?

²⁹M. Joko Susilo. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017), h. 107

³⁰Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta,2019), h. 5

5) Bagaimana kualitas guru yang diperlukan? Kurikulum, dilaksanakan dalam pendidikan formal, Kurikulum disusun secara sistematis, Pendidikan latihan mendapat perhatian.

Sedangkan Donal F. Gay dalam Asnah Said. Menggunakan beberapa perumusan kurikulum sebagai berikut : Kurikulum terdiri atas sejumlah bahan pelajaran yang secara logis, Kurikulum terdiri atas pengalaman belajar yang di rencanakan untuk membawa perubahan perilaku anak, dan Kurikulum merupakan desain kelompok sosial untuk menjadi pengalaman belajar anak disekolah. Kurikulum terdiri atas semua pengalaman anak yang mereka lakukan dan rasakan di bawah bimbingan belajar.

Sedangkan Nengky and Evars mengatakan Kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan dan dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik. Inlow Kurikulum adalah susunan rangkaian dari hasil belajar yang diisengaja. Kurikulum menggambarkan (atau paling tidak mengantisipasi) dari hasil pengajaran. Saylor kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi proses belajar mengajar baik langsung di kelas, tempat bermain, atau di luar sekolah.

Dalam pelaksanaannya, pengertian kurikulum tergantung dari sudut pandangnya.³¹ Keterangan dapat dipaparkan sebagai berikut: walaupun hanya ada satu kurikulum tertulis yang disusun oleh satu kelompok kerja yang terdiri atas berbagai ahli bidang studi, kalau satu kurikulum tersebut ada di tangan tiga orang guru. Maka akan terjadi tiga macam kurikulum yang diberikan. Kalau setiap guru

³¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,2017), h. 29

tersebut menghadapi 30 orang siswa maka akan terjadi tiga macam kurikulum yang akan di terima.³²

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang di programkan, direncanakan dan di rancangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.³³

Didalam kurikulum Terdapat 4 (empat) komponen utama, komponen tersebut diantaranya sebagai berikut ini:

1) Tujuan

Komponen tujuan ini selalu berkaitan dengan hasil yang di harapkan. Dalam arti sempit biasanya tujuan ini berkaitan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Biasanya rumusan tujuan juga dapat menggambarkan suatu masyarakat yang di cita-citakan. Misalnya seperti sistem nilai atau filsafat yang dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu Pancasila, maka biasanya tujuan dari kurikulum untuk membentuknya masyarakat yang Pancasila. Sedangkan dalam arti luas komponen tujuan ini berkaitan dengan visi dan misi sekolah atau tujuan dari proses pembelajaran.

2) Isi atau Materi

Komponen isi atau materi ini biasanya berkaitan dengan seluruh aspek baik itu yang berkaitan dengan materi pelajaran atau kegiatan peserta didik yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi komponen ini berkaitan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh para peserta didik.

³²Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta,2019), h. 16

³³Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*,(Jakarta : Raja Grafindo,2016), h. 22

3) Evaluasi

Komponen evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas suatu kurikulum dalam mencapai tujuan dan untuk menilai proses pembelajaran. Melalui evaluasi maka dapat ditentukan nilai suatu kurikulum apakah perlu dipertahankan atau tidak, atau bisa juga bagian mana saja di dalam kurikulum yang perlu di perbaiki supaya lebih sempurna dan lebih baik lagi.³⁴

Selanjutnya kurikulum berfungsi untuk pedoman atau acuan guru dalam memberikan pendidikan kepada para siswa atau muridnya. Jadi bagi guru kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah.³⁵

Sedangkan bagi sekolah dan pengawas berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pengawasan pendidikan. Bagi orang tua kurikulum berfungsi untuk pedoman dalam membimbing anaknya saat belajar. Lalu bagi masyarakat kurikulum berfungsi untuk pedoman dalam memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan. Dan bagi pelajar atau siswa kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam belajar khususnya di sekolah.

4) Fungsi kurikulum secara umum dan khusus.

Berikut ini penjelasan fungsi kurikulum secara umum dan khusus: Secara umum, berfungsi sebagai penyedia dan pengembang pendidikan bagi para peserta didik. Secara khusus, supaya para pengajar atau guru terhindar dari berbagai macam hal yang tidak sesuai dengan standar atau kurikulum pendidikan, jadi intinya supaya guru tetap memberikan pelajaran kepada para siswa sesuai standar atau sesuai kurikulum yang berlaku.

³⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara,2017), h. 29

³⁵Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Rineka Cipta,2019), h. 16

Sebagai pedoman dalam memperbaiki pelaksanaan mengajar jika terjadi penyimpangan dari kurikulum yang sudah di tentukan, dan sebagai pedoman untuk mengarahkan ke arah yang benar dalam melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran.

b. Penggunaan K13 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut E. Mulyasa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi, melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.³⁶

Menurut Abdullah Idi kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi yang bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengkomunikasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Sedangkan menurut Imas Kurniasih Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mempersentasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui sekolah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik, guna untuk menjadikan peserta didik yang berakhlak baik.

³⁶E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 23

Jadi kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 (yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Pada intinya orientasi pengembangan kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Kurikulum 2013 juga menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis test dan portofolio yang saling melengkapi.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang berbasis karakter dan kompeten, dan menekankan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Kelebihan kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter. Adapun kelebihan atau keunggulan kurikulum 2013 ini adalah:

- 1) Siswa lebih dituntut aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek
- 3) Sifat pembelajaran sangat kontekstual
- 4) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
- 5) Adanya penilaian dari semua aspek, penentuan nilai bagi siswa bukan hanya diperoleh dari nilai ujian saja tetapi juga diperoleh dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain-lain.

Sedangkan kelemahannya adalah :

- 1) Guru banyak salah kaprah, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- 2) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini. Karena kurikulum ini menuntut guru lebih kreatif, pada kenyataannya sangat sedikit para guru yang seperti itu, sehingga membutuhkan waktu yang panjang agar bisa membuka cakrawala berfikir guru, dan salah satunya dari pelatihan-pelatihan dan pendidikan agar merubah paradigma guru sebagai pemberi materi menjadi guru yang dapat memotivasi siswa agar kreatif
- 3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan scientific
- 4) Kurangnya keterampilan guru dalam merancang RPP
- 5) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.
- 6) Terlalu banyak materi yang harus dikuasai siswa sehingga tidak setiap materi bisa disampaikan dengan baik.

Peranan kurikulum sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan islam dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakn operasinya, maka dapat ditentukan tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni, peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, peranan kreatif.

Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakn secara seimbang. Adapun yang dimaksud dengan peranan konservatif adalah salah satu tanggung jawab kurikulum yang mentransmisikan dan menafsirkan warisan kebudayaan islam pada generasi muda.”Dengan demikian pihak sekolah sebgai satu lembaga

sosial yang dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswanya. Maka kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.

Peranan kreatif yaitu dimana pola pembelajaran guru antarayang menggunakan KTSP dan K13 ini berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif, dan konstruktif dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan siswa-siswa dimasa sekarang dan masa mendatang.

Untuk membantu setiap individu dalm mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya, maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalamn, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

c. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan yang dilaksanakan manusia pasti memiliki dasar dan tujuan yang kuat, Sehingga semua program yang dikerjakan dapat berjalan maksima, demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim haruslah mempunyai dasar yang jelas, agardalam pelaksanaan program itu berjalan dengan lancar dan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa dasar yang dapat ditinjau dari segi

1) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Sunah.Ahmad D.Marimba mengatakan bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah firman Allah dan Sunah Rasulullah, jika

pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Quran dan Sunah adalah pondasinya.³⁷

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dasar Pendidikan Agama Islam yaitu terdiri dari Al-Quran dan Sunah yang dapat dikembangkan dengan ijthad, istihsan, qiyas dan sebagainya.³⁸

Dalam Pendidikan Agama Islam Al-Quran menjadi sumber kebenaran dan sumber utama, sedangkan sunah rasul merupakan sumber kedua setelah AL-Quran yang merupakan petunjuk bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Quran dan Sunah adalah menjadi inspirasi (ilham) dalam segala gerak dan usaha. termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam dengan berdasarkan kepada kedua pedoman tersebut, maka umat Islam senantiasa mendapat keselamatan dan kebahagiaan, jadi landasan yang paling ideal dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan Sunah karna kedua sumber tersebut memuat petunjuk dan secara praktis yang harus digunakan umat Islam untuk hidupnya.

2) Dasar Yuridis

Dasar Yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan. Adapun unsur dasar tersebut:

- a) Landasan Ideal Pancasila yaitu sila pertama ke Tuhanan Yang Maha Esa, yang berarti seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau dengan kata lain harus beragama.

³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, h. 19

³⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 19

- b) Landasan Struktural atau konstitusional yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

Ayat 1 : Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

Ayat 2 : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Dari ayat-ayat diatas tersebut jelas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama, Tidak ada tempat ajaran atheisme hidup dinegara ini. Pemerintah menjamin masyarakatnya untuk menunaikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Untuk itu diperlukanya agama.

3) Landasan Operasional

Maksudnya dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam PP No 50 tahun 2007 pasal 12 yang berbunyi:

- a) Ayat 1 : Pemerintah dan atau pemerintah daerah membari bantuan sumber daya pendidikan kepada pendidikan agama.
- b) Ayat 2 : Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.
- c) Ayat 3 : Pemerintah atau lembaga mandiri yang berwenang melakukan Akreditasi atas pendidikan keagamaan untuk penjaminanan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai standar nasional pendidikan.
- d) Ayat 4 : Akreditasi atas pendidikan keagamaan sebagaimana yang di maksud pada ayat 3, dilaksanakan setelah memperoleh pertimbangan dari menteri Agama.

4) Dasar Sosial Psikologis

Dasar sosial psikologis adalah suatu pandangan bahwa manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, karena setiap manusia sejak lahir mempunyai kemampuan dasar untuk beragama atau memiliki fitrah beragama. Maka dalam jiwa mereka memiliki perasaan mengakui adanya zat yang Maha Kuasa yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan kepadanya, mereka juga tenang batinnya jika mereka mengabdikan kepada zat Yang Maha Esa itu.

Menurut Al-Syaibani yang juga dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa manusia mempunyai kecenderungan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kecenderungan itu sudah dibawa sejak lahir.³⁹

Jadi pada dasarnya semua manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan agama karena dengan agama manusia akan merasa tenang hatinya. Dalam hal ini, diperlukan pendidikan agama bagi umat muslim agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka dapat beribadah dengan ajaran Islam.

5. Indikator Pendidikan Agama Islam

Indikator pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain sebagai:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³⁹Zuhairin, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.26

- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

B. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga” adalah ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram,

⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 134-135.

aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.⁴¹

Selain itu, keluarga juga diartikan sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari sub sistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sub sistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Disamping itu, dalam keluarga terjadi atau berlaku hubungan timbal balik diantara para anggotanya.⁴²

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencontek kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan moral, akhlak al-karimah dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Disinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.⁴³

a. Peran dan Fungsi Keluarga

Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan menurut Zakiah Daradjat sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 2) Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.

⁴¹Najati, Utsman Muhammad, *Psikologi Dalam Al-Qur'an Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 33

⁴²Mubarok, Saiful Islam, *Sukses dengan Sholat Khusus*. (Bandung : Karya Kita, 2017) h. 128

⁴³Mahmud, Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*. (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 36

3) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyampaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadahnya, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan shadaqah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak.

Kepribadian yang luhur dan agama yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.⁴⁴

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat terhadap fungsi agama diatas, fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan.

2. Pendidikan Anak dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Anak

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”. Istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Paedagogie”, yang berarti bimbingan yang

⁴⁴Basri, Hasan dan Saebani, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2019) h. 17

diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁴⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁴⁷

Sedangkan pengertian anak dalam kamus bahasa Indonesia yaitu, 1) keturunan, 2) manusia yang masih kecil. Pengertian anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Sekalipun dari hubungan yang tidak sah secara kacamata hukum. Ia tetap dinamakan anak, sehingga pada definisi ini menurut hukum yang berlaku di Indonesia itu bervariasi menurut sudut pandang hukum itu sendiri, seperti:

- 1) Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pengertian anak adalah yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya. Selama mereka tidak dicabut dari kekuasaan. Pengertian ini berdasarkan pada kemampuan anak, jika anak telah mencapai usia 18 (delapan

⁴⁵Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016) h. 15.

⁴⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.

⁴⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 10.

belas) tahun, namun belum mampu menghidupi diri sendiri, maka ia termasuk kategori anak. Namun berbeda apabila ia telah melakukan perbuatan hukum, maka ia telah dikenakan hukum atau perundang-undangan.⁴⁸

2) Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak

Dalam perspektif Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.⁴⁹

3) Menurut Pasal 1 angka 5 Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.⁵⁰

4) Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.⁵¹

Dari uraian mengenai pengertian anak dapat disebutkan bahwa yang dikatakan anak adalah anak yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun.

Berdasarkan konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa pada tanggal 20 Nopember 1989, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali

⁴⁸Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan

⁴⁹Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 tentang pengadilan anak

⁵⁰Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Azazi Manusia (HAM).

⁵¹Undang-undnag Nomor 11 tahun 2017 tentang sistem peradilan Anak.

berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Jadi batasan usia anak menurut undang-undang yang berlaku di Indonesia adalah anak sejak di dalam kandungan (sebelum dilahirkan) hingga berusia 18 tahun kurang 1 hari.⁵²

Menurut Montessori yang dikutip oleh Agus Firmansyah dalam tesisnya mengatakan bahwa pendidikan anak merupakan proses untuk melihat segala potensi yang dimiliki anak. Anak merupakan makhluk yang unik dengan berbagai fitrah kecerdasan yang harus senantiasa diberi ruang.⁵³

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan anak dalam Islam adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan secara Islami dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana, guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.⁵⁴

b. Dasar Pendidikan Anak

Dalam pelaksanaan pendidikan anak di Indonesia mempunyai dasar yang dapat ditinjau dari segi aspek berikut:

1) Dasar religius atau agama

⁵²<http://infodokterku.com/batasan-usia-anak-dan-prembagian-kelompok-umur-anak>

⁵³Agus Firmansyah, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi Tentang Metode dan Materi)" (Studi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016). h.1.

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 29.

Adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al- Hadist. Dalam Al-Qur'an bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Saat menafsirkan ayat ini, sahabat Ali r.a mengatakan, “Didiklah dan ajarilah mereka.”(lihat dalam tafsir Ibnu Katsir). Mengajar, mengarahkan, dan mendidik anak tak ubahnya usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Dengan demikian, tidak ada celah untuk menyia-siakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.⁵⁵

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan (tafsir al-ayat Al- Tarbawih), Dr. H. Abuddin Nata. Memberikan penjelasan, bahwa “quuanfusakum” berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan “wa ahlikum” adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.⁵⁶

Ayat ini memberikan anjuran untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan mengenai kebaikan terhadap diri dan keluarga. Dalam tafsir

⁵⁵Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, (Solo: Aqwam, 2017), h. xv.

⁵⁶Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 198.

Hamka menjelaskan, bahwa beriman saja tidaklah cukup, iman mestilah dipelihara baik untuk keselamatan diri dan rumah tangga. Sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Penjelasan mengenai ayat tersebut dalam tafsir al-Maragbi dikemukakan sebagai berikut: Wahai orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah, ketahuilah bahwa diantara istri dan anak-anakmu itu ada yang dapat menjadi musuh, memalingkan kamu dari ketaatan dan kedekatan kepada Allah, serta amal salih yang bermanfaat di akhirat.

Dalam suatu riwayat dinyatakan oleh Rasulullah, akan ada suatu zaman yang menimpa umatku, yaitu kehancura seorang suami ditangan istri dan anak-anak yang dihimpit kemelaratan, kemudian mendorong suami melakukan perbuatan buruk yang dapat merusak dirinya.⁵⁷

2) Dasar yuridis atau hukum

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, yang dapat dilihat pada undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁵⁷Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, h. 201

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁸

c. Materi Pendidikan Anak

Ibn al-'Araby menilai bahwa isi materi pendidikan bagi anak yang sudah berakal agar diajarkan iman, menulis dan hitung, syair-syair arab asli, ilmu tata bahasa, sedikit tentang saraf, dan hafalan Qur'an. Pandangan Ibn al-Araby sesuai dengan semangat zamannya, dimana tradisi intelektual yang berkembang, disamping internalisasi keimanan, juga adalah sastra dan semantik. Melihat kondisi sekarang tentu sudah mengalami perbedaan situasi dan kondisi, tetapi pandangan Ibn al-Araby dapat dipahami bahwa seorang anak yang sudah berakal. Materi yang urgen diberikan adalah aspek teologis, kajian Al-Qur'an dan pengembangan bahasa, baik sebagai instrumen mengkaji Al-Qur'an maupun pada aspek komunikasi dan diplomasi.

Selanjutnya, materi pendidikan Islam dilingkunga keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang bermakna dalam ilmu pendidikan teoritis. Dalam hal ini penulis akan fokus membahas materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman Al-Hakim terhadap anaknya yaitu:

1) Tauhid

Tauhid, berarti mengakui bahwa seluruh alam semesta beserta isinya berada dalam kekuasaan Allah SWT, hanya ada satu tuhan karena jika ada tuhan yang lain selain Allah maka niscaya alam semesta akan hancur lebur sebagaimana dalam surat al-Anbiya': 22

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

⁵⁸Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2017, h. 11.

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.”(QS. Al-Anbiya[21]: 22).

Selanjutnya materi yang berkenaan dengan tauhid ini bisa dilihat dalam nasehat Luqman Al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingtlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13).20

2) Akhlak

Ibnul Qayyim berkata, “diantara aspek yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan anak ialah persoalan akhlak. Sebab, anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik di masa kecilnya, misalnya galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, cepat tergoda oleh hawa nafsu, ceroboh, dan cepat naik darah. Bila sudah demikian, orang tua akan sulit

menghilangkannya ketika anak telah dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak telah berusaha untuk menjauhinya, sifat ini suatu saat akan muncul lagi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak saat kecil, agar ia tumbuh saat dewasa dengan memiliki akhlak yang mulia.

Dari kisah Luqman al-Hakim, terdapat beberapa bentuk akhlak yang dijadikan kerangka dasar pembentukan sikap, baik secara Lahir maupun batin. Bentuk akhlak atau sasaran akhlak itu adalah Akhlak terhadap Allah. akhlak

terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

3) Ibadah

Materi ibadah ini dapat dilihat dari nasehar Luqman sebagaimana tercantum dalam QS. Luqman/31:17.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan (ingtlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13).

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat memberikan argumen, bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, berdo'a dan lain-lain maka, pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang- kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, bila anak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasa nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

4) Mu'amalah

Pendidikan Mu'amalah yang diajarkan Luqman al-Hakim kepada anaknya paling tidak memiliki esensi tujuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan mu'amalah itu adalah membentuk kehidupan yang baik, membina kepribadian, dan mengetahui hak dan kewajiban bermasyarakat.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa di lingkungan keluarga merupakan kegiatan pendidikan pertama dan utama. Dimana materi pendidikan yang diterapkan berorientasi pada pendidikan spiritual dan akhlakul karimah.

d. Tujuan Pendidikan Anak

Dalam membahas pendidikan anak dan tujuannya, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkhak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁵⁹

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berkhak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Untuk mecapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Orang tua harus menepati posisi dalam keadaan bagaimana juga, karena ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya dan mereka harus menjadi penaguung jawab pertama dan utama.

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan terutama bagi anak. Pendidikan di keluarga bertujuan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang melputi seluruh aspek perkembangan pribadi anaknya, yaitu

⁵⁹Khairil Anwar, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Muslim Di Dusun V Desa Ketapang Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara", (Skripsi, Program Studi Tarbiyah, Universitas Islam Negri, Lampung, 2017), h. 24.

jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah/lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya. Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu serta semua orang yang merasabertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang terpenting adalah ayah dan ibu.

Dalam buku mendidik balita mengenal agama karangan Asadulloh Al-Fruq memaparkan beberapa tujuan mendidik anak antaranya:

- 1) Membentuk anak sebagai insan yang bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa
- 2) Membentuk anak sebagai generasi yang kuat
- 3) Menjadikan anak tersebut sebagai anak shalih yang selalu mendoakan orang tuanya, baik tatkala orang tua masih hidup maupun setelah meninggal.⁶⁰

e. Peran Keluarga Dalam Pendidikan

Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang melindungi manusia. Secara terminologi, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi. Pada tahun-tahun pertama hidup bayi bersama keluarga. Bayi tumbuh dan berkembang mengikuti tingkah laku orang tuanya dan orang-orang sekitarnya.⁶¹

Dibawah ini ada beberapa peran keluarga dalam pendidikan, antara lain:

- 1) Merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa.

Pendidikan di keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan keperibadian tiap-tiap manusia.

⁶⁰Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Menenal Agama* (Solo: Kiswah Media, 2016), cet ke ii, h. 27.

⁶¹Moh Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 1 No. 2 (Juli-Agustus 2017), h. 103.

- 2) Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman.
- 3) Perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berfikir anak. Semua sikap, perilaku, dan perbuatan orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.⁶²

f. Kewajiban Orang tua Terhadap Anak

Pendidikan dalam lingkungan keluarga, adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah- tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah orang tuanya.⁶³

3. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Metode pendidikan dalam keluarga adalah sangat bervariasi, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain berbeda penggunaannya. Hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga.

Metode yang digunakan dalam lingkungan keluarga adalah: Menurut Nasih Ulwan metode pendidikan yang influentif terhadap pendidikan antara lain:

a. Pendidikan dengan keteladanan

Maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Metode ini dipraktekkan melalui dua cara yakni: langsung dan tidak langsung.⁶⁴ Metode ini merupakan metode influentif yang paling menyakinkan

⁶²Moh Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat”, h. 103.

⁶³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 106.

⁶⁴Ilyas, *Mendamakan Anak Sholeh*, h.38-40

keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial, karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam Pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya.⁶⁵

- b. Pendidikan dengan Pembiasaan Pembiasaan diartikan dengan proses membuat sesuatu atau menjadikan orang terbiasa dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak. Pembiasaan dinilai sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak, nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudi anak antar infestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.
- c. Pembiasaan itu sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Sebagai contoh anak harus dibiasakan cara makan dan minum, cara berpakaian, cara bergaul dengan baik terlebih lagi dalam beribadah misalnya shalat, puasa berbuat baik dengan orangtua, orang lain, dan lingkungan sekitar.
- d. Pendidikan dengan nasehat ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan suatu kesalahan.⁶⁶
- e. Pendidikan dengan memberikan perhatian, maksudnya adalah mencurahkan memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan perilaku persiapan spiritual dan sosial
- f. Pendidikan dengan memberi hukuman. Hukuman disini dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan ancaman, marah, tidak diajak bicara. Dengan diberi tugas atau bisa dengan hukuman yang mengenai badan agar anak merasa jera terhadap perbuatan tidak baik yang pernah dilakukan.

⁶⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidiksn Anak Menurut Islam (Kaidah-Kaidah Dasar)*, (Bandung: PT.RemajaRosdakarya,2017),H.2

⁶⁶NasihUlwan,*PendidikanAnakDalamIslamTerj.TarbiyatulAl-Aulad*,h.209

Dari metode-metode tersebut di atas merupakan hal yang sangat penting mengingatkan dilahirkan dalam keadaan fitrah oleh karena itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga yang akan menentukan corak kepribadian seorang anak dan memiliki pengaruh yang sangat signifikan pada tumbuhnya sikap kasih sayang anak baik terhadap orangtua, anggota keluarga, maupun terhadap teman pergaulan.

Ketika berbicara tentang metode pendidikan agama Islam di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan Pendidikan Islam di sekolah bukan terletak pada metode yang digunakan dan penguasaan bahan tetapi kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama Islam dalam rumah tangga.

Pendidikan Agama Islam dalam rumah tangga melibatkan peran orang tua serta seluruh anggota keluarga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar. Peran orangtua tidak perlu berupa peran pengajaran tetapi peran tingkah laku, teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh.

Jadi jelaslah bahwa pendidikan agama Islam menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada verbal. Disamping itu adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam rumah tangga merupakan tindakan yang sangat penting. Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia atau celaka didunia dan akherat.

Pertama-tama yang diperintahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama Islam itu

kepada keluarganya kemudian kepada masyarakat luas, seperti yang difirmankan oleh Allah swt yang berbunyi:“

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (QS.Asy-Syu'araa: 214)

Hal ini berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus diutamakan dan didahulukan dari pada keselamatan masyarakat karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpuh pada keselamatan keluarga. Demikian pula Islam memerintahkan orangtua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta kewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka.

Jadi pendidikan agama Islam yang menjadi tanggung jawab orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka.

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi jasmani dan rohaninya dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.⁶⁷

Diantara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak adalah:

- a. Memberi teladan yang baik tentang beriman kepada Allah SWT dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam

⁶⁷ZakiahDaradjat,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:BumiAksara,1996),h.38

- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama Islam semenjak kecil sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan atas kesadaran dan kemauannya sendiri.
- c. Menyiapkan suasana Agama Islam dan spiritual yang sesuai dengan lingkungan rumahnya.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama Islam yang berguna
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas keagamaan.

Semua pendidikan yang diterima oleh anak dalam keluarga merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui teladan dalam pergaulan keluarga. Rumah tangga yang berantakan sesuai pergaulan yang tidak menyenangkan kemampuan keluarga yang tidak tercipta kekerdilan cinta kasih, keharmonisan yang tidak terhina, fitnah yang membudaya dalam keluarga merupakan perlambang kehancuran pendidikan dalam keluarga.

Dan orang tua juga diwajibkan untuk mengajarkan shalat kepada anaknya baik laki-laki maupun perempuan sehingga terbiasa, sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad bahwa rasulullah pernah bersabda:

“Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah apabila mereka tidak mau mengerjakannya ketika berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan Ibu nya).”

(HR.Ahmad).⁶⁸

Dari hadits di atas dijelaskan bahwa orang tua diwajibkan untuk memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mengerjakan shalat setelah berusia

⁶⁸SyaikhKamilMuhammad‘Uwaidah,*FiqihWanita*,Penterj.M.AbdulGhaffarE.M.cet.I (Jakarta:PustakaAl-Kautsar,1998),h.117

tujuh tahun dan diperbolehkan memukul apabila tidak mengerjakan shalat ketika berusia sepuluh tahun.

Program Pendidikan Anak Dalam Keluarga yang meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama mencakup aqidah, syariah, dan akhlak dapat diajarkan secara formal, diberitahukan dan diberi contoh oleh orang tua maupun dengan proses imitasi, sugesti, dan transformasi. Dalam hal ini fungsi orang tua adalah:

Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan terhadap anggota keluarga yang lainnya

- a. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggotanya
- b. Contoh yang merupakan tipe ideal dalam kehidupan dunia
- c. Penanggung jawab dalam kehidupan, baik yang bersifat fisik material maupun spiritual keseluruhan anggota keluarga.

Jadi dalam hubungannya dengan anak, keluarga atau orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan kesejahteraan anak itu sendiri meliputi agama, pendidikan, ekonomi dan tempat tinggal.

Ditambahkan pula oleh Zakiah Daradjat tentang pelaksanaan pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai berikut:

- a. Orang tua hendaknya dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupan bagi anaknya
- b. Penambahan jiwa taqwa harus dimulai sejak anak lahir
- c. Penanaman jiwa iman dan taqwa hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia anak.⁶⁹

C. Status Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Status Ekonomi Keluarga

⁶⁹Zakiah, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, h.46-47

Pengertian kalimat “Status Ekonomi Keluarga” Status berarti keadaan atau kedudukan (orang, badan) dalam berhubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Ekonomi berarti urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara) di masyarakat istilah ekonomi biasanya berhubungan dengan permasalahan kaya dan miskin, keluarga berarti ibu bapak dan anak-anaknya satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Status sosial pada ekonomi keluarga ini pada setiap lingkungan masyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja terbentuk dengan sendirinya dalam konteks ini Soekanto mengutip keterangan Aris toteles: “Bahwa di dalam tiap-tiap negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat dan mereka yang ada di tengah- tengahnya”.⁷⁰

Ucapan demikian sedikit banyak membuktikan bahwa di zaman itu, mempunyai kedudukan yang bertingkat tingkat dari bawah ke atas. Seorang sosiolog terkemuka yaitu Pitirim A. Sorokin, mengatakan bahwa : “ sistim lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum bagi masyarakat yang hidup teratur. Barangsiapa yang memiliki barang yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak di angap dalam masyarakat kelas a atasan. Mereka yang hanya sedikit memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah. Di antara lapisan yang atasan dan mereka yang hendak mempelajari sistem lapisan masyarakat itu.”⁷¹

Kehidupan sosial setiap anggota masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda. Istilah sosial istilah ini sering dikenal dengan social stratification yang merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Secara teoristis semua manusia dianggap sederajat. Akan tetapi sesuai

⁷⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2017), h. 251

⁷¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 251

dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian.⁷² Perwujudan nyata dari stratification social adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas rendah. Hal ini bisa terjadi karena pembagian nilai-nilai sosial yang tidak seimbang dalam kehidupan bermasyarakat.⁷³

Dikutip dari terbentuknya lapisan masyarakat adalah sebagai berikut; “Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu”.⁷⁴

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang disusun dengan sengaja untuk mengejar tujuan bersama. Secara teoritis semua manusia dianggap sama sederajat. Akan tetapi sesuai dengan kenyataannya hidup kelompok-kelompok sosial halnya tidak demikian. Perbedaan atas lapisan merupakan gejala unifersal yang merupakan bagian sistem sosial setiap masyarakat. Untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan masyarakat didapatkan pokok-pokok tersebut dijadikan pedoman:

- a. Sistem lapisan berpokok pada sistem pertentangan di dalam masyarakat. Sistem tersebut mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
- b. Sistem lapisan yang dapat di analisis dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut:

⁷²Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi remaja Perkembangan Peserta Didik,(Jakarta PT Bumi Aksara, 2019) h. 94-95

⁷³Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi remaja Perkembangan Peserta Didik,(Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 97

⁷⁴Samsul Munir Amin, Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami, (Jakarta; Amzah, 2017) h. 1-17.

- 1) Distribusi hak hak istimewa seperti halnya kekayaan, keselamatan, penghasilan wewenang dan sebagainya.
- 2) Sistem pertentangan yang diciptakan masyarakat.
- 3) Kriteria sistem pertentangan yaitu didapat dari kualitas pribadi, keanggotaan kelompok, kerabat tertentu.
- 4) Lambang-lambang kedudukan seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi.
- 5) Mudah atau sukarnya bertukar kedudukan.
- 6) Solidaritas di antara kelompok-kelompok individu yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosia masyarakat.⁷⁵

Adapula yang menggunakan istilah kelas hanya pada lapisan yang berdasarkan pada sistem ekonomi dan lapisan yang berdasarkan kehormatan di dalam masyarakat. Mak Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dan dengan dasar kedudukan sosial akan tetapi tetap menggunakan istilah kelas dalam semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis di baginya lagi dalam sub-sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu Mak Weber juga masih menyebutkan golongan kehormatan khusus dari masyarakat yang dinamakan Stand.⁷⁶

Josep Schumpeter mengatakan bahwa: Terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat adalah karena di perlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Maka kelas dan gejala-gejala Kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila di ketahui riwayat terjadinya.⁷⁷

⁷⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 253

⁷⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 260

⁷⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 261

Dengan demikian mau tidak mau ada sistem lapisan masyarakat, akan tetapi wujudnya dalam masyarakat juga berlainan. Karena tergantung pada bentuk dan kebutuhan masing-masing masyarakat. Jelas bahwa kedudukan peranan yang di anggap tertinggi. Tak bayak individu yang mempunyai persyaratan demikian, bahkan mungkin hanya segolongan kecil dalam masyarakat. Maka oleh sebab itu pada umumnya warga lapisan atas (Upper-class) tidak terlalu bayak apabila di bandingkan dengan lapisan menengah (middle class) dan lapisan bawah (lower class).

Gambaran sederhana di atas merupakan gejala umum yang kadangkala mempunyai pengecualian. Seperti di uraikan sebelumnya wujud sistem lapisan dan jumlahnya dalam masyarakat tergantung dari penyelidik yang meneliti suatu masyarakat tertentu.⁷⁸

2. Aspek dalam Ekonomi Keluarga

Di atas penulis telah menyinggung tentang kondisi ekonomi keluarga yang berbeda- beda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi mampu, ekonomi sedang dan ekonomi keluarga tidak mampu.

a. Ekonomi Keluarga Mampu

Suatu kenyataan yang tidak bisa di sangkal lagi bahwa ekonomi merupakan faktor yang menentukan perilaku seseorang di dalam masyarakat dan juga lingkungannya. Di dalam masyarakat terdapat kelas-kelas ekonomi yang dapat dikatakan ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan ekonomi keluarga yang lainnya. Di dalam kehidupan sehari- hari ekonomi keluarga mampu berbeda dengan ekonomi keluarga di bawahnya.

⁷⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 282

Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan antara kelas ekonomi keluarga mampu dan ekonomi keluarga lemah. Akhirnya menyebabkan perbedaan antara keluarga mampu dan keluarga kurang mampu berdasarkan tingkat ekonomi keluarganya.

Marx mengatakan: Selama masyarakat masih terbagi ke dalam kelas-kelas, maka pada kelas yang berkuasa yang akan terhimpun segala kekuasaan dan kekayaan. Hukum, filsafat, agama dan kesenian merupakan refleksi dari status ekonomi tersebut. Namun demikian, hukum-hukum perubahan berperan baik dalam sejarah sehingga keadaan tersebut dapat berubah baik dengan adanya revolusi. Akan tetapi ketika masih ada kelas yang berkuasa maka tetap terjadi eksploitasi terhadap kelas yang lebih lemah.⁷⁹

Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi ekonomi, yaitu suatu keadaan bahwa keluarga merupakan suatu sosial yang mandiri, yang di situ anggota keluarganya mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Dalam konteks ini keluarga membutuhkan dukungan dana atau keuangan yang mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Ini dikarenakan keluarga juga berfungsi sebagai pendidikan bagi seluruh keluarganya, memberikan pendidikan kepada anak-anak dan remaja.⁸⁰

Yang lebih pada masyarakat itu lebih memudahkan keluarga yang mempunyai ekonomi keluarga mampu di bandingkan dengan status ekonomi yang berada di bawahnya. Selain itu mereka mempunyai banyak kemudahan-kemudahan akibat dari dukungan perekonomian yang mapan di dalam mencukupi kebutuhannya dan juga di dalam mendidik anak-anaknya.

⁷⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 44

⁸⁰Jalaludin Rahmad. *Islam alternatif ceramah-ceramah di kampus*,(Bandung: Mizan, 2017), h.121

Ukuran atau kriteria yang bisa di pakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan.⁸¹

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar sistem lapisan dalam masyarakat. Pada masyarakat tradisional orang yang membuka tanahlah yang mempunyai kelas paling tinggi, keturunan dan kerabat pembuka tanah di anggap masyarakat desa sebagai kelas tertinggi. Lapisan atas masyarakat tertentu dalam istilah sehari-hari di namakan elit. Dan biasanya lapisan golongan atas merupakan golongan kecil dalam masyarakat dan juga mengendalikan masyarakat. Kekayaan dapat dijumpai dalam masyarakat ini dan di anggap sebagai hal yang wajar.⁸²

b. Status Ekonomi Keluarga

Status yang bayak terdapat di lingkungan masyarakat adalah status golongan sedang. Status golongan ini dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang bermacam- macam, didalam golongan ini seseorang tidak berlebihan di dalam membelanjakan hartanya juga tidak kekurangan di dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

Status mereka dapat berkomunikasi dengan status di atasnya juga dapat berkomunikasi baik dengan status di bawahnya. Di dalam tingkatan ini jarang ditemui masalah yang menonjol di dalam berkomunikasi dengan status yang lainnya. Sebagaimana di kemukakan W.A. Gerung Tingkah laku yang tidak wajar paling sedikit dialami oleh anak-anak yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.⁸³ Ini menunjukkan kelas ekonomi sedang dapat berkomunikasi dengan

⁸¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 263

⁸²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sesuatu Pengantar*, h. 264

⁸³W.A. Gerungan, *Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan*,(Jakarta: Eresco, 2017), h. 185

baik dengan status ekonomi yang lain hal ini menyebabkan kelas ini tidak ada permasalahan yang mendasar didalam psikologis anak di dalam bergaul.

Ukuran status keluarga sedang tidak terlalu menonjol di bandingkan status- status yang ada di atasnya di sebabkan status ini terlalu banyak di dalam lingkungan masyarakat. Status ini dapat di tentukan oleh lingkungan yang bersangkutan. Pada dasarnya status keluarga ini dapat memenuhi kebutuannya seperti kebanyakan keluarga lainnya, hanya saja yang membedakanya adalah tingkatan fasilitas yang di gunakan berbeda dengan fasilitas ekonomi di atasnya. Tapi mereka di tinjau dari sudut kelayakan mereka masih layak untuk hidup dengan orang-orang pada umumnya.

Di dalam karyanya Durkheim meyakini bahwa: Unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas, dia membedakan antara masyarakat- masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dan memiliki solidaritas organis. Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga-warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi pembagian kerja. Sedangkan masyarakat organis sudah mempunyai pembagian kerja yang di tandai dengan derajat spesialisasi tertentu.⁸⁴

c. Ekonomi Keluarga Tidak Mampu

Status keluarga yang ketiga adalah status ekonomi keluarga lemah, status ini dapat dikatakan status ekonomi keluarga tidak mampu (miskin) biasanya status ini kebanyakan berasal dari pedesaan dan juga daerah pemukiman masyarakat yang tertinggal.

Akibat dari kemiskinan sangatlah berdampak pada kehidupan manusia, terutama pada pendidikan dan juga kebutuhan mencukupi kebutuhan hidupnya.

⁸⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, h. 40

Kemiskinan sangatlah banyak menyebabkan anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam mencukupi kebutuhannya, padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat dari kemiskinan banyak anak-anak putus sekolah. Sebagai mana di kutip tadjudin Noer Efendi mengemukakan:

Banyak gadis kecil sudah belajar berbelanja sendiri di pasar untuk kebutuhan keluarganya dan kalau ibunya tidak dapat berbelanja di pasar mereka dapat menggantikan sang ibu untuk waaktu-waktu singkat. Sedangkan anak laki-laki bekerja sebagai buruh pembuat rokok di toko, sebagai tukang karcis bus, sebagai tukang jahit dan tukang kayu.⁸⁵

Sangatlah buruk bagi perkembangan masyarakat, keterbelakangan akibat masyarakat tidak dapat memperoleh pendidikan merupakan efek dari kemiskinan. Dari kajian tersebut dapat di pastikan kondisi keluarga ekonomi lemah sangatlah tidak menguntungkan bagi kehidupan keluarga. Maka dari itu kemiskinan harus segera di tangani dengan serius, agar masa depan kehidupan keluarga menjadi lebih baik.

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya di cari dalam budanya malas bekerja. Sementara itu keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan dan kurangnya kesehatan dan etos kerja yang buruk, semuanya merupakan faktor internal. Dan faktor external yaitu kesehatan yang buruk, rendahnya gizi masyarakat mengakibatkan rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam.⁸⁶

Ada sejumlah teori yang yang di kolaborasi berkaitan dengan kemiskinan dan kelas sosial, Teori teori tersebut ringkasnya dapat di kelompokkan dalam dua kategori yaitu yang berfokus dalam pada tingkah laku individu dan teori mengarah

⁸⁵Thadjudin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan*, (Yogyakarta Tiara WacanaYogya, 2017), h. 57

⁸⁶Abad Badruzaman, *Teologi kaum tertindas*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2017), h. 132

pada struktur sosial. Teori tingkah laku merupakan teori tentang pilihan, harapan, sikap, motivasi, dan kapital manusia. Secara keseluruhan teori dalam kategori ini tersajikan dengan baik dalam teori ekonomi neoklasik.

Pandangan strukturalis yang bertolak belakang dengan pendapat di atas diawali dengan baik oleh teori kelompok Marxis, yaitu: bahwa hambatan-hambatan struktural yang sistematis telah menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan, dan berkelanjutan penindasan terhadap kelompok miskin oleh kelompok kapitalis.⁸⁷

Singkatnya teori perilaku individu menyakini bahwa sikap individu yang tidak produktif telah mengakibatkan lahirnya kemiskinan. Di sisi lain, Teori struktur sosial melihat bahwa kondisi miskinlah yang mengakibatkan perilaku tertentu pada setiap individu yaitu munculnya sikap individu yang tidak produktif merupakan akibat dari adaptasi dengan keadaan miskin.

Pada tingkat ekstrim pada kedua model teori tersebut bersifat sangat normatif, teori perilaku individu melakukan tuduhan moral bahwa orang yang tidak produktif dikarenakan mereka lemah di bidang kualitas, latihan, moralitas dan mereka harus bangkit dan berbuat lebih baik. Di pihak lain teori struktural menilai bahwa struktur sosial yang ada saat ini tidak adil terhadap kelompok miskin sehingga harus diubah. Teori struktural lebih mengfokuskan pada penyebab struktural dari pada masalah kemiskinan.⁸⁸

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental, perasaan aman secara material yaitu

⁸⁷Abad Badruzaman, *Teologi kaum tertindas*, h. 135

⁸⁸Abad Badruzaman, *Teologi kaum tertindas*, h. 135

tercukupinya kebutuhan pakaian, makanan dan juga serana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan sesuai dengan kemampuan orang tua. Rasa aman secara mental yaitu berupa perlindungan emosional, ketegangan, membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Jadi iklim keluarga itu mengandung tiga unsur .

- 2) Karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dengan keluarga lain.
- 3) Karakteristik khas itu dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu (termasuk remaja).
- 4) Unsur kepemimpinan dan keteladanan dalam keluarga.⁸⁹

Dalam Islam, anak merupakan anugrah sekaligus titipan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan pada dasarnya anak yang lahir pada dasarnya suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tua lah yang menjadikan anak tersebut menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁹⁰

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan di dalamnya mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak yang belum sekolah. Karena itu keluarga mempunyai peran yang penting dalam perkembangan remaja. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi remaja sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak di besarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya sebagian besar waktunya di habiskan di dalam keluarga.⁹¹

3. Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa

⁸⁹Mohammad Ali, *Muhammad Asrori, Psikologi Remajaperkembangan Pesrta Didik* ,(Jakarta: Bumi Aksara), h. 94-95

⁹⁰Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*,(Jakarta; Amzah, 2017), h. 1-17.

⁹¹Elfi Mu“awanah, *Bimbingan konseling Islam*,(Jakarta: Teras, 2017), h. 49

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang ikut mempengaruhi berhasil tidaknya proses tersebut. Faktor tersebut ada yang berasal dari diri siswa dan ada juga yang berasal dari luar siswa. Faktor yang berasal dari luar siswa di antaranya adalah kondisi sosial ekonomi orang tua. Faktor orang tua ikut berperan dalam menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar anak, karena anak akan bersosialisasi dengan lingkungan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan membawa perubahan pada kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap dan watak. Adanya dukungan yang baik dari hubungan orang tua dan lingkungan akan membantu proses belajar anak, karena anak akan semakin termotivasi untuk belajar sehingga prestasi belajar meningkat. Namun sebaliknya, hubungan orang tua yang tidak harmonis dengan lingkungan akan berpengaruh negatif terhadap anak, misalnya sering cekcok dan bersitegang dengan tetangga dan akan memberikan suasana belajar anak menjadi terganggu. Akhirnya anak malas untuk belajar dan menurunlah prestasi belajarnya.

Status ekonomi orang tua (keluarga) yang mapan atau mampu akan dengan mudah memenuhi kebutuhan alat-alat sekolah bagi anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak dari keluarga yang tidak mampu tidak dapat memenuhi kebutuhan alat-alat sekolah anak-anaknya. Dengan alat atau sarana dan prasarana yang tidak mencukupi akan membuat anak menjadi putus asa sehingga dorongan belajar mereka menjadi kurang. Namun demikian kondisi ekonomi orang tua tidak merupakan faktor mutlak, sebab hal ini tergantung pula kepada sikap dan corak interaksi dalam keluarga itu.⁹²

Menurut Nasution (dalam Heini) lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan belajar anak, sebab

⁹²Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2017) hlm 72

kedua lingkungan ini akan berhubungan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hidupnya. Tingkatan sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh pada indeks status sosial ekonomi orang tua. Indeks status sosial ekonomi orang tua terdiri dari empat komponen: pekerjaan orang tua, sumber pendapatan, tipe rumah, kawasan tempat tinggal.⁹³

Hubungan orang tua dengan anak yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman- hukuman dengan tujuan memajukan belajar anak. Begitu juga sikap yang baik sangat mempengaruhi belajar anak. Status sosial ekonomi tidaklah dikatakan sebagai faktor mutlak dalam perkembangan sosial, hal ini tergantung pula dengan sikap orang tua dan corak interaksi dalam keluarga.⁹⁴

Berdasarkan uraian teori di atas, indikator-indikator yang digunakan sebagai pengukuran tingkat sosial ekonomi orang tua dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua.

Indikator -indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.⁹⁵

a) Tingkatan pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua yang baik, akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang lebih baik, sehingga akan memperoleh penghasilan yang cukup. Dengan ekonomi keluarga yang cukup baik, orang tua mampu menyediakan situasi yang baik bagi masa depan anak-anaknya. Lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih luas, sehingga anak lebih leluasa

⁹³Rita Heini. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMU 1 Pekalongan Pendidikan Ekonomi*. (Semarang: UNNES Press, 1999), hlm 27

⁹⁴Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h. 79-80

⁹⁵Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, h.57

mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hubungan orang tua dengan anak cukup baik karena tidak tertekan masalah keuangan.

Perhatian orang tua dapat tercurahkan kepada anak-anaknya. Orang tua aktif mendorong proses pendidikan anak-anaknya, seperti: bermacam-macam buku di rumah, menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar, aktif mengunjungi perpustakaan, belajar di museum, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Semua itu kegiatan yang dapat merangsang dan mendorong anak untuk lebih giat belajar.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan baik, akan lebih memperhatikan belajar anak-anaknya dan lebih luas pandangannya. Mereka memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih sekolah yang diinginkan, atau juga dapat membantu memilih sekolah sesuai dengan bakat dan kemampuan anaknya. Sesuai dengan pendidikannya, orang tua secara sadar atau tidak cenderung memberikan pendidikan sesuai dengan status yang dimiliki untuk mempersiapkan anak pada suatu tingkat yang sama. Selain itu juga dapat mempertahankan kedudukan orang tua di masyarakat. Karena ketidakpuasan orang tua terhadap pendidikan yang dimilikinya, mereka mengharapkan anaknya mendapat pendidikan yang lebih baik.

Orang tua yang berpendidikan baik dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan prestasi belajar anak di sekolah. Bila anak mengalami kesulitan dalam belajar dapat segera mencari sebab-sebab yang selanjutnya diusahakan untuk mengatasi.

Dari uraian di atas, jelas bahwa untuk membawa anak pada tujuan yang diinginkan orang tua, maka orang yang bersangkutan hendaknya memiliki sejumlah pengetahuan dan pendidikan. Dengan pengetahuan dan pendidikan itu

anak akan dibawa ke arah yang dikehendaki. Pengetahuan ini merupakan modal orang tua sebagai pemangku kewibawaan.⁹⁶

b) Tingkat pendapatan dan pekerjaan orang tua

Pendidikan formal, orang tua mempunyai kewajiban memenuhi segala kebutuhan yang berkaitan dengan keperluan sekolah. Hal ini tergantung dari besar kecilnya penghasilan orang tua atau keluarga. Untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi tidak lepas dari jenis pekerjaan yang dimiliki, pekerjaan yang baik didukung oleh tingkat pendidikan dan kemampuan seseorang. Dengan penghasilan yang cukup orang tua akan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh keluarga. Potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang dan tersalurkan secara baik dan benar.

Penghasilan orang tua merupakan salah satu indikator yang menentukan status ekonomi keluarga, karena dengan penghasilan yang tinggi akan lebih mampu dalam menyediakan fasilitas yang dibutuhkan keluarga. Dengan demikian pekerjaan dan penghasilan atau pendapatan orang tua akan mempengaruhi besarnya dana kesejahteraan yang diterima dari jenis pekerjaan dan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan pokok.

Anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan perlu memperoleh zat makanan yang bernilai gizinya. Ini akan membentuk pertumbuhan jasmani anak yang baik. Bila bahan yang diperlukan tubuh tidak mencukupi, maka sudah dapat dipastikan pertumbuhan anak tidak berjalan lancar. Kekurangan gizi akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sudah tentu berpengaruh pada kelancaran belajar. Untuk mendapatkan

⁹⁶Nasution, S. *Didaktif Azas-azas Mengajar*. (Bandung : Tarsito, 2017), h. 78

hasil belajar yang lebih baik, orang tua harus berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak baik material maupun spiritual.

D. Prestasi Siswa

1. Pengertian Prestasi

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian menjadi “prestasi” dalam bahasa Indonesia yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi” berbeda dengan “hasil belajar”. Prestasi belajar umumnya berkaitan dengan pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi pembentukan kepribadian siswa.⁹⁷

Dalam perspektif agama islam, belajar merupakan hal yang wajib dan keharusan untuk menuntut ilmu pengetahuan semampu dan sebanyak banyaknya agar dapat meningkatkan derajat dan kewibawaan pada dirinya. Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an Surat al-Mujadalah ayat 11:

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai

⁹⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 12.

hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹⁸ Ada juga yang mengatakan pengertian belajar merupakan suatu proses, dan bukan hasil yang hendak dicapai semata. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya.⁹⁹

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dapat diartikan juga sebagai perubahan tingkah laku pada individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰⁰

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni prestasi merupakan hasil belajar yang berasal dari informasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya.¹⁰¹

Menurut Asep Jihat belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹⁰² Sedangkan menurut Sardiman mengatakan belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya

Dapat disimpulkan pengertian belajar dari pendapat di atas, belajar adalah suatu aktivitas proses pertumbuhan dan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman,

⁹⁸ AgusSuprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h.4

⁹⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2018), h. 106

¹⁰⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5

¹⁰¹ Baharuddin. Dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta : Ar-ruzz Media ,2018) ,.h. 18

¹⁰² Asep Jihad dan Abdul Haris. (*Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009),.h.1

atau pengetahuan baru memungkinkan seseorang terjadi perubahan tingkah laku yang relatif baik dalam berfikir, merasa maupun dalam bertindak.

Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan. Untuk mendapatkan hasil dibutuhkan perjuangan, pengorbanan, keuletan, kesungguhan, kemauan yang kuat. Arikunto mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Sedangkan, Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.¹⁰³

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.¹⁰⁴

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.¹⁰⁵

Hasil belajar mencakup kemampuan aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Aspek *kognitif* adalah menyalurkan dan mengarahkan aktivitas *kognitif* meliputi pengetahuan, ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas, memberikan contoh, menerapkan, menguraikan, menentukan hubungan, merencanakan. Aspek *afektif* adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut meliputi sikap menerima, memberikan respons dan menilai. Kemudian

¹⁰³Rosma Hartiny Sam's,. *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. (Yogyakarta: Teras, 2017), h.33

¹⁰⁴Hartiny Sam's, Rosma. *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, h. 37

¹⁰⁵Susanto,Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.5

aspek *psikomotorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani meliputi teknik fisik, keterampilan produktif dan intelektual.¹⁰⁶

Tipe hasil belajar *kognitif* lebih dominan daripada *afektif* dan *psikomotorik* karena lebih menonjol, namun hasil belajar *psikomotorik* dan *afektif* juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.¹⁰⁷ Dengan hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan siswa telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan siswa.¹⁰⁸ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.¹⁰⁹ Hasil belajar merupakan suatu pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.¹¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Dengan perkembangan *Model* pembelajaran guru diharapkan mampu menggunakan dan menerapkan pada pembelajaran di kelas. Hal ini sangat mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan guru adalah:

¹⁰⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 6-7

¹⁰⁷ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*, (bandung: Yrama Widya, 2019), h.32

¹⁰⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). h.23

¹⁰⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2017*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), h.62

¹¹⁰ Endang Widi Winarni, *Inovasi Dalam Pembelajaran IPA*. (Bengkulu: Fkib Unib, 2017), h.138

- a. Menggambarkan seberapa dalam seorang siswa telah menguasai suatu kompetensi tertentu.
- b. Mengevaluasi hasil belajar siswa dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan sebagai bimbingan.
- c. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan siswa serta sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah siswa perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- d. Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya.
- e. Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan siswa.¹¹¹

Sebagaimana yang dikutip Zaenal Arifin, Cronbach mengemukakan bahwa kegunaan atau fungsi dari prestasi belajar itu banyak ragamnya, antara lain: sebagai umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnosis, untuk keperluan penempatan dan penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.¹¹²

Menurut peneliti didalam hasil belajar terdapat proses kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu. Adapun kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar

2. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan beruba

¹¹¹Kunandar, *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2017*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), h.68-69.

¹¹²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h.13.

tingka lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingka laku adalah hasil belajar, perubahan tingka laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengatahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
- b. Perubahan yang bersifat *continu* (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.
- c. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- d. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang di peroleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik.

- e. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum belajar.
- f. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹¹³

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Sesungguhnya, belajar bukanlah semata-mata masalah dunia persekolahan tetapi merupakan masalah setiap manusia yang ingin berhasil dalam hidupnya.

¹¹³NanaSudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 154

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang terdapat dalam diri individu, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor *Intern*

Yang termasuk faktor *intern* adalah:

1) Faktor Fisiologi

Secara umum kondisi fisiologi, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam cacat jasmani, dan sebagainya. Semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan belajarnya berada dibawah siswa yang tidak kekurangan gizi, sebab mereka yang berkekurangan gizi pada umumnya cenderung cepat lelah, cepat mengantuk, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (*kognitif*) dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

2) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor *intern* adalah faktor psikologis. Semua manusia atau siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang dapat berbeda-beda, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses hasil belajarnya masing-masing.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor *ekstern* adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari luar diri siswa.

1) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa

lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepadatan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi hasil belajar, seringkali guru dan siswa yang sedang belajar dikelas terganggu oleh suara orang dan hiruk pikuk suara diluar kelas itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2) Faktor Instrumen

Faktor Instrumen adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Misalnya, kurikulum, sarana, fasilitas dan guru.¹¹⁴

Guru (pendidik) adalah salah satu faktor *ekstern* yang berasal dari luar diri siswa. Jika guru mengajarkan tentang kebaikan maka akan dapat *output* yang baik begitu juga sebaliknya.

4. Indikator Prestasi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran..

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Muhibbin Syah juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan

¹¹⁴Yuliana Setiyowati, 2016, *Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 16 Bumi Ayu Kota Bengkulu*, (Skripsi S1 Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu)

mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.¹¹⁵ Berdasarkan keterangan tersebut adapun yang menjadi indikator hasil belajar dalam penelitian adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung berupa penilaian dalam bentuk raport siswa. Adapun penilain raport siswa terdiri dari pengetahuan dan keterampilan siswa.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

a. Pengaruh Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak Dalam Keluarga dan Status Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Siswa. Pendidikan agama Islam pada jenjang Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan lengkap tentang Hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah saw.

Demikian juga dalam kehidupan bernegara, pemerintah berupaya melaksanakan sistem pendidikan guna terciptanya generasi yang berbudi pekerti yang luhur sesuai Pancasila dan UUD 1945. Seiring dengan pesatnya perkembangan media masa dan teknologi dewasa ini melahirkan arus globalisasi yang hampir tidak dapat dibendung lagi. Kondisi ini mempengaruhi prilaku remaja khususnya siswa-siswi SD Negeri yang sedang melewati masa pancaroba, masa mencari jati diri.

Pengaruh ini dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Pendidikan agam Islam pada siswa SD Negeri mengajarkan konsep dan pelaksanaan beriman pada Allah, beribadah dengan baik dan benar, dan berakhlak mulia. Selain membahas secara teori, siswa juga dilatih untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilaksanakan secara terus menerus dan

¹¹⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2016), h.37

dievaluasi oleh guru secara berkala sehingga tercipta pribadi dan perilaku yang mulia.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri Kecamatan Pondok Kubang berhubungan secara signifikan dengan Prestasi siswa SD Negeri Kecamatan Pondok Kubang : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan anak dalam keluarganya Status Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Siswa.

Dalam suatu keluarga, eksistensi orang tua dapat dijadikan sebagai barometer keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan agama anak, sebab apa bila orang tua memiliki pandangan yang baik tentang pendidikan anak serta mampu merealisasikan pola pendidikan yang ideal didalam keluarga, maka dimungkinkan anak akan dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik pula.

Sebaliknya jika suatu keluarga tidak melaksanakan pola-pola pendidikan anak dengan baik, maka akan membawa anak kepada sikap hidup apatis.

Keluarga merupakan unit terkecil serta terpenting di dalam masyarakat, sebab didalam keluarga anak mendapatkan kasih sayang, pembinaan sikap keagamaan, pembentukan sikap bertanggung jawab dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya suatu keluarga dalam pembinaan nilai-nilai dalam kehidupan.

Pendidikan Anak Dalam Keluarga, dapat dilakukan berbagai pola sesuai dengan kualitas orang tua. Secara ideal pola yang dapat diterapkan oleh keluarga dalam pendidikan agama anak didalam keluarga, yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan, penjelasan, anjuran, suruhan dan perintah, larangan, hadiah, motivasi dan pujian, serta hukuman. Jika dihubungkan dengan pengamalan agama, maka siswa yang mendapatkan perhatian dan pembinaan yang baik dalam

keluarga akan bersemangat dan rajin mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara pada siswa yang kurang mendapatkan Pendidikan yang baik dan memadai dalam keluarga cenderung malas dan kurang bersemangat mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka Konseptual Penelitian ini berangkat dari teori-teori yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa pada diri manusia terdapat adanya suatu naluri, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu kekuatan diluar diri manusia.

Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga diketahui bahwa manusia adalah makhluk religius. Ibadah dalam Islam lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna hakiki dan bersumber dari fitrah manusia.

Pengamalan agama merupakan penerapan nilai- nilai islam dalam hidup seseorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, zakat, haji dan pengaturan pola makan tahunan melalui puasa.

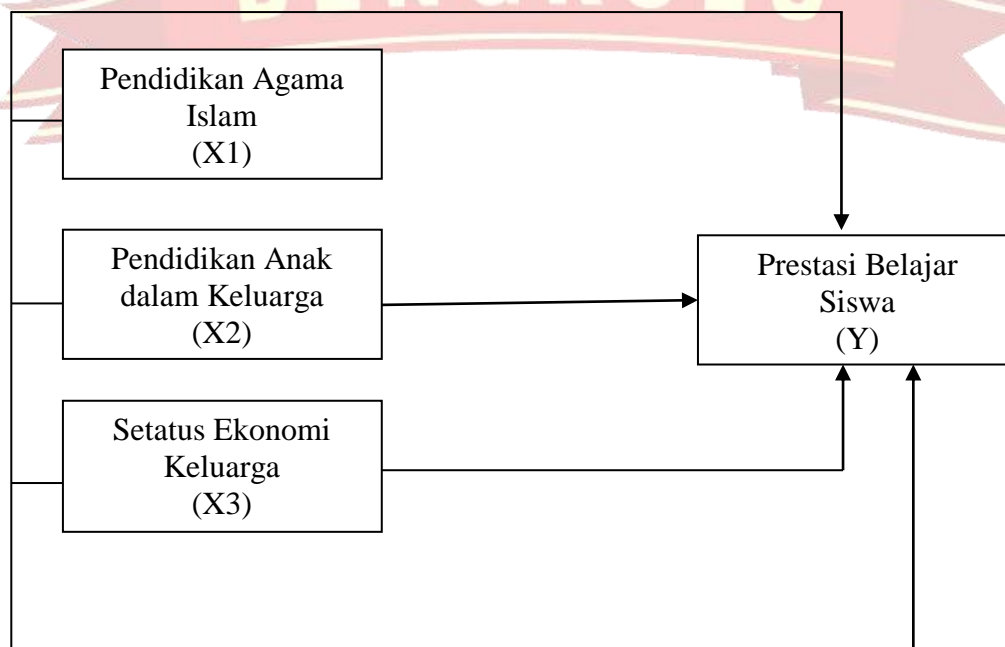
Pengamalan agama telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi Proses Pendidikan Agama Islam yang diinginkan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan anak didik mau mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari sementara keluarga merupakan salah satu wadah bagi anak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian dan pembinaan dari kedua orang tuanya.

Pendidikan Agama Islam, Pendidikan anak dalam keluarga merupakan dua unsur penting dan tidak terpisahkan dalam membentuk kepribadian anak yang

berakhlak mulia. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya. Pendidikan Anak Dalam Keluarga yang diperoleh anak pada masa kecilnya dulu berbeda dengan seseorang yang pada waktunya kecilnya tidak pernah mendapatkan Pendidikan Agama. Pendidikan Anak dalam Keluargam masa kecil akan berpengaruh masa dewasanya nanti, Ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya jika tidak diajarkan Pendidikan Agama, walaupun secara naluri kesadaran beragama itu ada dalam diri setiap orang.

Berdasarkan pembahasan diatas, diduga terdapat hubungan yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam, pendidikan Anak dalam Keluarga terhadap Prestasi Siswa Artinya semakin baik pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Status Ekonomi Keluarga semakin baik pula Prestasi Siswa. Untuk mengetahui hubungan Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Anak dalam Keluarga, dan status Ekonomi Keluarga terhadap prestasi siswa SD Negeri Se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Dapat dilihat dari skema berikut:

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



Hubungan Sub Struktur X1, X2, X3 terhadap Y

Keterangan:

X1 : Variabel Bebas (Pendidikan Agama Islam)

X2 : Variabel Bebas (Pendidikan Anak dalam Keluarga)

X3 : Variabel Bebas (Status Ekonomi Keluarga)

Y : Variabel Terikat (Prestasi Belajar Siswa)

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan setelah menetapkan anggapan dasar lalu membuat teori sementara yang sebenarnya masih diuji:

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat hubungan signifikan Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah

Provinsi Bengkulu

H2 : Terdapat hubungan signifikan antara Pendidikan Anak Dalam Keluarga terhadap Prestasi Siswa SD Negeri Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu

Tengah Provinsi Bengkulu

H3 : Terdapat hubungan signifikan antara Status Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah

Provinsi Bengkulu

H4 : Terdapat hubungan signifikan Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Status Ekonomi Keluarga terhadap

Prestasi Siswa SD Negeri se-Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu
Tengah Provinsi Bengkulu

Untuk mengetahui jawaban dari jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan dari anggapan dasar maka perlu diuji akan kebenaran dari permasalahan tersebut. Peneliti melaksanaka sesuai dengan langkah langkah yang terstruktur untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai. Adapun metode- metode yang digunakan akan di bahas pada bab selanjutnya dalam penelitian yang penulis laksanakan pada disertasi ini.

